



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

"Tema: 6 Kebijakan, Rekayasa Sosial, dan Pengembangan Pedesaan"

**MELACAK BIAS GENDER DALAM TRADISI *NYUMBANG* (STUDI
DI KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS)**

Herlis Pujiasih¹, Soetji Lestari² dan Tri Rini Widyastuti³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

ABSTRAK

Solidaritas sosial merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas pada masyarakat pedesaan terwujud dan dikuatkan oleh berbagai macam tradisi yang dilakukan masyarakat. Salah satunya adalah tradisi *nyumbang*. Kajian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan praktik bias gender yang terjadi dalam tradisi *nyumbang* di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Lokasi ini dipilih dikarenakan di lokasi tersebut tradisi *nyumbang* masih sangat dijaga dilestarikan terkait dengan siklus kehidupan manusia dari sebelum lahir hingga kematian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan informan dan data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk analisis data deskriptif. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bias gender dalam tradisi *nyumbang* seperti halnya seusai dari acara *nyumbang* yang mana perempuan akan mendapatkan bingkisan sebagai bentuk *reward* atas sumbangan yang diberikan, namun laki laki disini tidak mendapatkannya. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang *lumrah* dalam masyarakat dan terus dilanggengkan hingga sekarang. Bias gender juga terlihat pada bentuk sumbangan yang diberikan, dimana perempuan di pedesaan memberikan sumbangan dalam bentuk bahan pangan sedangkan laki laki hanya dituntut untuk *nyumbang* dalam bentuk uang. Keterlibatan perempuan dan laki laki dalam tradisi *nyumbang* juga berbeda.

Kata kunci: solidaritas, *nyumbang*, gender.

ABSTRACT



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

Social solidarity is a very important element in social life. Solidarity in rural communities is realized and strengthened by various traditions carried out by the community. One of them is the tradition of donating. This study was conducted to describe and explain gender bias practices that occur in the tradition of donating in Somagede District, Banyumas Regency. This location was chosen because at this location the tradition of donating is still closely preserved and is related to the human life cycle from before birth to death. The method used in this research is a descriptive qualitative research method, where research is carried out by means of in-depth interviews with informants and the data obtained is expressed in the form of descriptive data analysis. The findings in this research show that there is a gender bias in the tradition of donating, such as after a donating event where women will receive gifts as a form of reward for the donations given, but men here do not get them. This is considered something normal in society and continues to be perpetuated today. Gender bias is also seen in the form of donations given, where women in rural areas provide donations in the form of food while men are only required to contribute in the form of money. The involvement of women and men in the tradition of donating is also different.

Keywords: solidarity, *nyumbang*, gender.

PENDAHULUAN

Selain sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia tetap terikat aturan untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti harapan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Hal ini hanya dapat dipenuhi melalui kehidupan berkelompok dalam masyarakat. Solidaritas sosial merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang memungkinkan para anggotanya dapat bertahan. Artinya, masyarakat akan tetap eksis jika dalam kelompok sosial tersebut terdapat solidaritas sosial di antara anggota anggotanya. Solidaritas sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antarindividu dan/atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Doyle Paul Johnson, 1994). Solidaritas sosial bukan hanya menjadi sarana mengejar tujuan masyarakat, melainkan sudah menjadi tujuan itu sendiri. Solidaritas sosial yang erat akan menimbulkan rasa saling memiliki dan ikatan emosional yang kuat di antara anggotanya. Solidaritas sosial ini terutama terlihat dalam kehidupan masyarakat desa yang relatif masih sederhana.

Mengacu pemikiran Durkheim dalam bukunya *The Division of Labour in Society* (1968), solidaritas sosial dalam masyarakat sederhana muncul didasarkan pada kesadaran kolektif yang menunjuk pada kepercayaan yang sama, pekerjaan dan pengalaman hidup yang sama, serta norma-norma yang dianut bersama. Durkheim menyebut solidaritas yang ada dalam masyarakat pedesaan sebagai solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik dalam masyarakat pedesaan antara lain terwujud dan dikuatkan dalam berbagai tradisi yang dilakukan masyarakat. Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada di masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Menurut Martono (2011), tradisi berarti bagian-bagian warisan sosial khusus



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

yang memenuhi syarat saja, yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Salah satu tradisi masyarakat Indonesia yang paling menonjol adalah tradisi gotong royong. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama antarwarga masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Tradisi ini tercermin dalam berbagai ekspresi budaya. Misalnya, upacara *rambu solo*, tradisi pemakaman menurut adat budaya Toraja mencerminkan kehidupan masyarakat Toraja yang saling menolong, gotong royong, dan bersifat kekeluargaan. *Marsialapari*, merupakan tradisi masyarakat Mandailing, Sumatra Utara, untuk saling membantu yang biasa dilakukan di antara saudara, kerabat, teman, maupun tetangga secara suka rela ketika memasuki masa menanam dan memanen padi. Di kalangan masyarakat Bugis Barru, Sulawesi Selatan, terdapat tradisi *morakka'bola*, tradisi gotong royong memindahkan rumah dari satu tempat ke tempat lainnya agar terhindar dari bencana dan malapetaka dengan cara mengajak warga sekitar untuk sukarela bersama-sama membantu warga lain yang akan berpindah rumah. Masyarakat Bangka mengenal tradisi *nganggung* yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan tolong menolong di desa yang dilakukan dengan cara membawa *dulang* berisi makanan ke masjid atau *langgar* untuk memperingati hari besar keagamaan, menghormati orang yang meninggal, atau menyambut kedatangan tamu besar (kemendikbud.go.id, 2020).

Seperti halnya masyarakat daerah lain di Indonesia, masyarakat Jawa juga mengenal berbagai tradisi yang mencerminkan kegotongroyongan dan keguyuban masyarakat, salah satunya adalah tradisi *nyumbang*. Istilah *nyumbang* digambarkan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk kegiatan memberikan sumbangan, baik berupa tenaga, barang, atau uang, kepada kerabat maupun tetangga dikarenakan ada hajatan ataupun momen tertentu, seperti pernikahan, sunatan, membangun rumah, kematian, atau kelahiran bayi. Tradisi yang masih dilestarikan dan bertahan dalam masyarakat Jawa bertujuan meringankan beban anggota masyarakat yang tengah melaksanakan hajatan. Hal demikian menunjukkan sikap kekeluargaan dan kebersamaan yang dimiliki masyarakat sebagai wujud dari solidaritas sosial yang mereka miliki.

Tradisi *nyumbang* ini terdapat di semua daerah dan memiliki nama yang berbeda-beda. Misalnya, masyarakat di Jawa Timur menyebut tradisi *nyumbang* ini dengan istilah *buwuh*, *mbecek*, *nyumbang*, *ewuh*, dan *jagong* (Setiawan, 2022). Meskipun setiap daerah memiliki istilah yang berbeda, namun substansi atau makna dari tradisi *nyumbang* ini tetaplah sama. Hakikat dari tradisi ini adalah meringankan beban dan menjaga solidaritas antarsesama warga masyarakat. Tradisi ini berasal dari akar kebudayaan masyarakat Jawa yang bersifat *guyub* (kolektif) dan mementingkan kebersamaan dibandingkan sifat individual.

Tradisi *nyumbang* ini tetap ada seiring dengan perkembangan zaman meskipun terdapat pergeseran dalam pelaksanaannya. Perubahan yang dapat dilihat secara nyata adalah bentuk *nyumbang* yang semula berwujud barang kini sebagian berwujud uang. Nilai-nilai solidaritas yang awalnya menjadi prinsip dasar dalam tradisi *nyumbang* juga berubah menjadi nilai tukar yang menerapkan standar dan sanksi sosial. Sumbangan yang sebenarnya dimaksudkan sebagai bentuk bantuan bagi mereka yang mengalami kesulitan tak jarang justru menjadi beban tersendiri bagi masyarakat. Sumbangan yang awalnya sebagai tanda solidaritas sosial kini diwarnai oleh kepentingan-kepentingan sosial dan finansial. Dengan menyumbang, seseorang dapat menaikkan status sosialnya dalam masyarakat melalui besaran sumbangan yang diberikan.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Tradisi *nyumbang* yang menjadi kebiasaan masyarakat Jawa awalnya dilandasi oleh sikap peduli dan sukarela, sebagai bentuk tolong-menolong yang membuktikan adanya kepentingan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Namun pada penerapannya tradisi ini tidak hanya dilandasi kepedulian dan kesukarelaan; di dalamnya terdapat semacam kewajiban untuk membalas balik hal-hal yang sudah diterima. Dalam hal ini, *nyumbang* mengandung nilai timbal balik. Masyarakat menginginkan hal-hal yang diberikannya suatu saat akan dibalas sebanding oleh orang yang pernah menerimanya. Jika timbal-balik ini tidak terpenuhi maka akan ada sanksi sosial dalam masyarakat berupa gunjingan.

Timbal balik dalam tradisi *nyumbang* sejalan dengan teori pertukaran sosial menurut Homans dalam (Ritzer, 2012). Teori ini menjelaskan tentang perilaku individu-individu dalam kelompok. Menurutnya, pola pertukaran harus dianalisis dengan memperhatikan motif individu yang terlibat dalam transaksi tersebut. Individu memberikan dan menerima pemberian atas dasar adanya kewajiban dan rasa tanggung jawab. Misalnya, jika seseorang hari ini mengadakan hajatan dan menerima sumbangan, baik dari keluarga, saudara, tetangga, atau teman, maka menjadi sebuah keharusan baginya memberikan sumbangan balik kepada keluarga, saudara, tetangga, atau teman tersebut jika suatu hari nanti mereka mengadakan hajatan. Bentuk dan besaran sumbangan senantiasa diingat, baik oleh penerima maupun pemberi sumbangan. Umumnya nama penyumbang dan wujud atau besaran sumbangan yang diberikan akan dicatat oleh penyelenggara hajat (Affandy, S. 2011) agar dapat menjadi acuan untuk mengembalikan sumbangan yang telah diterima kepada para penyumbang ketika mereka mengadakan acara hajatan. Resiprositas (pertukaran) menjadi pengatur perilaku seseorang dalam tradisi *nyumbang* sehingga masyarakat yang menyumbang dan disumbang dapat menyesuaikan diri dalam norma pertukaran (Santoso, 2017). Karakter resiprositas ini lebih kental tercermin dalam tradisi *nyumbang* di wilayah pedesaan. Seperti diketahui, masyarakat yang hidup di wilayah pedesaan umumnya mempunyai hubungan yang lebih erat dengan sesama warga sekitarnya dibandingkan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Sistem kehidupannya biasanya berkelompok, atas dasar kekeluargaan (Setiadi, 2017). Kehidupan secara berkelompok ini menimbulkan hubungan yang semakin dekat antara satu warga dengan warga lainnya sehingga sikap tolong-menolong menjadi sebuah keharusan dan kebutuhan.

Terkait tradisi *nyumbang*, pertukaran sosial secara langsung yang nyata dapat dilihat dari adanya "*ulih-ulih*" yang diberikan oleh tuan rumah yang menyelenggarakan hajatan sebagai bentuk *reward* kepada para tamu yang telah memberikan sumbangan. Masyarakat desa kebanyakan menyumbang dalam acara hajatan dalam bentuk bahan pangan, seperti beras, mi, tempe, sayuran, dan juga camilan. Tuan rumah penyelenggara acara hajatan wajib memberikan timbal balik atas sumbangan yang telah diterima dengan cara memberikan "*ulih-ulih*" untuk para tamu yang telah memberikan sumbangan. *Ulih-ulih* atau sering disebut dengan istilah "*tengtengan*," biasanya berisi makanan, minuman, dan *souvenir*. Namun, untuk para penyumbang yang memberikan sumbangan berupa bahan pangan biasanya diberi *ulih-ulih* berupa nasi dan sayur serta camilan. Berbeda dari masyarakat kota yang memberikan "*ulih-ulih*" kepada tamu secara sama rata, dalam masyarakat desa "*ulih-ulih*" yang diberikan disesuaikan dengan besarnya sumbangan yang diterima.

Hal menarik lainnya terkait tradisi *nyumbang* adalah adanya bias gender dalam tradisi ini. Seperti kita ketahui, setiap penyelenggaraan tradisi selalu melibatkan laki laki dan perempuan. Dalam tradisi *nyumbang*, biasanya para perempuan memberikan sumbangan dalam bentuk bahan pangan, seperti beras, sayuran, camilan, dan bahan pangan lainnya;



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

sedangkan laki laki cukup menyumbang dalam bentuk uang dalam amplop. Perbedaan yang mencolok di antara keduanya adalah setiap pulang dari acara *nyumbang* perempuan mendapatkan bingkisan sedangkan laki laki tidak mendapatkan bingkisan (Setiawan, 2022). Dalam hal ini, perempuan yang menyumbang dalam bentuk bahan pangan akan mendapatkan bingkisan sebagai *reward* atas sumbangan yang telah diberikan. Namun tamu laki laki yang memberikan sumbangan dalam bentuk uang tidak mendapatkan bingkisan selayaknya perempuan, padahal ketika perempuan memberi sumbangan dalam bentuk uang mereka tetap akan mendapatkan *tengtengan*. Hal ini menggambarkan adanya bias gender bagi laki laki dalam tradisi *nyumbang*, khususnya di wilayah pedesaan. Bias gender merupakan perbedaan peran antara laki laki dan perempuan yang menimbulkan ketidakadilan pada salah satu pihak. Hal ini berbeda dari masyarakat di daerah perkotaan yang tidak memberikan perlakuan berbeda terhadap penyumbang laki laki dan perempuan, keduanya diberikan timbal-balik yang sama dalam bentuk *souvenir* sebagai *reward* atas sumbangan yang telah mereka berikan.

Bias gender dalam tradisi *nyumbang* masih terjadi dalam masyarakat desa hingga saat ini, salah satunya di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Seperti masyarakat desa pada umumnya, tradisi *nyumbang* masih bertahan dan terus dilestarikan oleh masyarakat di wilayah kecamatan tersebut. Tradisi ini dilakukan terkait ritual di sepanjang siklus hidup manusia, mulai dari *ngupati* dan *mitoni* (tradisi selamat ketika usia kandungan menginjak empat dan tujuh bulan), kelahiran bayi (*aqiqah* atau *selapanan*, selamat pemberian nama bayi), sunatan, pernikahan, hingga rangkaian upacara selamat kematian (*nggeblak*, selamat saat hari kematian; *nelung dina*, selamat tiga hari; *mitung dina*, selamat tujuh hari; *matang puluh dina*, selamat empat puluh hari; *nyatus*, selamat 100 hari; *mendhak pisan*, selamat setahun; *mendhak pindho*, selamat dua tahun; hingga *nyewu*, selamat seribu hari setelah kematian yang biasanya diikuti pemasangan batu nisan). Selain itu, tradisi *nyumbang* juga dilakukan saat ada tetangga yang sedang membangun rumah atau pindahan rumah. Masyarakat desa di Kecamatan Somagede umumnya melihat tradisi *nyumbang* sebagai upaya membantu masyarakat yang punya *gawe* dan sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga, sekaligus sebagai wujud kepedulian warga masyarakat satu dengan yang lainnya. Meskipun tradisi ini mengikat semua warga masyarakat, namun ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan terkait bentuk dan besaran sumbangan, saat menyumbang, dan *ulih-ulih* yang diterima. Bertolak dari itu, peneliti tertarik mengkaji bias gender dalam berbagai tradisi *nyumbang* yang ada di kalangan masyarakat desa di Kecamatan Somagede.

Studi tentang tradisi *nyumbang* memang sudah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Suryana (2017) berjudul *Pemaknaan Tradisi Nyumbang dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo, Kruncuk, Klaten*, menunjukkan bahwa tradisi *nyumbang* merupakan kegiatan untuk membantu meringankan beban orang lain yang menyelenggarakan hajatan pernikahan. Bentuk bantuan diwujudkan dalam proses resiprositas, yaitu hubungan timbal balik atau pertukaran. Dalam memberikan sumbangan terjadi proses catat-mencatat antara pemberi dan penerima. Bagi masyarakat yang sudah menyelenggarakan hajatan, *nyumbang* dimaknai sebagai bentuk mengembalikan sumbangan. Bagi yang belum, dimaknai sebagai bentuk menanam modal. Penelitian Manik (2021) berjudul *Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai)* menjelaskan adanya dinamika tradisi *nyumbang* yang terjadi pada masyarakat. Awalnya masyarakat menyumbang uang, namun sekarang ada yang menyumbang barang atau bahan-bahan kebutuhan. Dapat diketahui juga bahwa alasan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

masyarakat masih mempertahankan tradisi *nyumbang* dalam acara hajatan, kematian, ataupun acara-acara lainnya adalah karena tradisi *nyumbang* ini diyakini dapat mempererat hubungan persaudaraan antarwarga masyarakat dan menumbuhkan kepedulian satu sama lain. Tradisi ini juga sebagai bentuk sikap tolong-menolong. Penelitian relevan lainnya adalah penelitian Setiawan (2022) mengenai *Potret Resiprositas Tradisi Nyumbang di Kalangan Perempuan Perdesaan di Desa Kalipait, Banyuwangi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai pranata sosial, tradisi *nyumbang* di Desa Kalipait lebih banyak mengatur dan mengontrol peran perempuan meliputi hal yang pantas untuk disumbang, besaran nilainya, dan sanksi sosial jika tidak *nyumbang*.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan memiliki titik temu, yaitu bahwa tradisi *nyumbang* yang masih dilakukan masyarakat hingga saat ini merupakan bentuk solidaritas yang di dalamnya terdapat proses resiprositas (pertukaran), namun penelitian-penelitian tersebut belum banyak menyentuh aspek gender. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih difokuskan pada bias gender yang terjadi dalam tradisi *nyumbang*. Gender merupakan produk masyarakat melalui media budaya, dan pada gilirannya membentuk pola berkebalikan, yaitu budaya melahirkan masyarakat yang adil gender atau tidak adil gender (Herdiansyah, 2016). Dalam hal ini, yang terjadi adalah ketidakadilan gender. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait bias gender yang terjadi dalam tradisi *nyumbang* pada masyarakat desa dan faktor penyebabnya. Penelitian dilakukan di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas karena bias gender dalam tradisi *nyumbang* di wilayah ini masih sangat kental. Selain itu, masyarakat di sini masih setia melaksanakan berbagai tradisi selamatan yang berkaitan dengan siklus hidup manusia mulai dari sebelum lahir hingga mati, serta tradisi lainnya yang melibatkan sumbangan. Masyarakat juga memberikan sanksi yang cukup keras bagi anggota masyarakat yang melanggar aturan resiprositas dalam tradisi *nyumbang*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dipandang tepat untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam pada penelitian (Moleong, 2000). Penelitian kualitatif mendasarkan analisisnya berupa kata-kata atau kalimat, dokumentasi, dan observasi. Data yang diperoleh nantinya dituangkan dalam bentuk analisis data deskriptif. Peneliti secara langsung mewawancarai informan, yaitu orang yang pernah terlibat dalam tradisi *nyumbang* untuk melakukan wawancara. Peneliti juga melengkapi data melalui teknik observasi dan dokumentasi.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Wilayah ini dipilih karena memiliki tradisi *nyumbang* yang masih sangat dijaga dan dilestarikan. Wilayah tersebut termasuk dalam wilayah pedesaan sehingga solidaritas mekaniknya masih sangat tinggi, termasuk dalam pelaksanaan tradisi *nyumbang* ini. Selain itu, alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah berdasarkan pengamatan sehari-hari yang telah dilakukan peneliti tersebut memperlihatkan bias gender dalam tradisi *nyumbang*. Misalnya, dalam hal pemberian bingkisan setelah *kondangan* antara laki-laki dan perempuan itu terdapat perbedaan. Selain itu, ada pembagian kerja secara seksual dalam tradisi *nyumbang*. Laki-laki dan perempuan dalam tradisi *nyumbang* di acara khitanan dan pernikahan memiliki peran



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

yang berbeda. Sumbangan yang diberikan berbeda bentuk, laki laki menyumbang dalam bentuk uang sedangkan perempuan cenderung *nyumbang* dalam bentuk bahan makanan. Keterlibatan perempuan dan laki laki dalam tradisi *nyumbang* di lokasi tersebut juga berbeda. Seperti halnya *nyumbang* dalam tradisi *mitoni*, yang terlibat dalam tradisi tersebut sebagian besar para perempuan. Berbeda dengan tradisi *slametan*, laki laki memiliki peran yang lebih penting dikarenakan mereka yang diundang untuk mengikuti acara *tahlilan*. Hal ini memperlihatkan perbedaan posisi laki laki dan perempuan dalam tradisi *nyumbang* di lokasi penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *nyumbang* terkait dengan siklus kehidupan manusia

Tradisi merupakan suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang turun temurun (Supardan, 2011). Salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa adalah tradisi *nyumbang*. Terkait dengan ciri ciri sumbangan, tradisi *nyumbang* ini merupakan satu bentuk tolong menolong dalam pelaksanaan hajatan. Adapun ciri ciri sumbangan menurut Koentjaraningrat (dalam Marzali, 2007) adalah 1) kerja sama untuk menyelenggarakan suatu *gawe* milik suatu keluarga atau individu; 2) berdasarkan atas prinsip *resiprocity* (timbal balik) dimana ada suatu kewajiban untuk memberi pertolongan kepada pihak yang telah menolong individu yang telah menolongnya; dan 3) kecurangan terjadi apabila seseorang tidak "membalas" jasa/benda yang telah diterimanya dari pemberi.

Tradisi *nyumbang* yang ada dalam masyarakat ini dilakukan tidak lepas dari ritual di sepanjang siklus hidup manusia, mulai dari *ngupati* dan *mitoni* (tradisi *slametan* ketika usia kandungan menginjak empat dan tujuh bulan), kelahiran bayi (*tilik* bayi), sunatan, pernikahan (hajatan *mantu* dan *mbesan*), hingga rangkaian upacara *slametan* kematian (*slametan* tujuh hari kematian (*mitung dina*), *slametan* empat puluh hari kematian (*matang puluh*), seratus hari kematian (*nyatus*), *mendhak*, *mendhak pindho*, hingga *nyewu* atau *slametan* seribu hari kematian. Ritual ritual seputar siklus kehidupan manusia ini ditandai dengan aktivitas sumbang menyumbang yang pada dasarnya dilandaskan dengan tujuan saling tolong menolong dan bergotong royong sebagai prinsip dasar resiprositas (Scott, 1981). Pada saat yang lain, mereka yang telah memberikan sumbangan akan mengembalikannya kepada mereka yang pernah membantu. Bantuan yang diberikan dapat berupa bahan pangan, uang, maupun tenaga.

Kegiatan *nyumbang* memperlihatkan kewajiban sosial sebagai seorang tetangga untuk saling membantu dengan warga sekitar, apalagi tetangga dekat. Sebagaimana dikemukakan oleh Kutanegara (2002) bahwa di wilayah pedesaan suatu rumah tangga harus menjaga hubungan baik dengan tetangga sekitarnya, dengan keluarga keluarga lain yang satu desa, dan dengan keluarga lain yang berbeda desa. Dalam masyarakat pedesaan peran dan fungsi tetangga sangatlah penting. Hal ini dapat dilihat bahwa ketika seseorang membutuhkan bantuan, maka yang akan dimintai tolong pertama kali adalah tetangga dekat. Demikian pula dalam kehidupan sosial masyarakat, mereka menjaga hubungan baik tersebut dengan cara saling membantu dan bergotong royong ketika ada tetangga yang menggelar hajatan. Artinya disini, aktivitas tolong menolong merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting di masyarakat pedesaan. Beban sosial, ekonomi, dan juga psikologis yang ditanggung akan lebih ringan. Melalui tradisi *nyumbang* tersebut bukan hanya beban yang diringankan, namun



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

hubungan sosial diantara warga masyarakat juga terjalin dengan baik. Terdapat nilai simbolis yang dikembangkan berupa *guyub* dan rukun sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat pedesaan Jawa (Koentjaraningrat, 1974).

Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, bahwa tradisi *nyumbang* ini masih terus dilakukan dan dijaga hingga saat ini dalam berbagai acara seperti:

1. *Mitoni*

Mitoni merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam upacara adat bagi perempuan hamil yang memasuki usia kandungan tujuh bulan. Masyarakat di Kecamatan Somagede juga sering menyebutnya dengan istilah *keba*. Tradisi *nyumbang* ini dilakukan oleh masyarakat sekitar atau tetangga dekat dengan memberikan sumbangan berbentuk pangan, yaitu beras ditambah dengan *umpang-umpang* seperti mi, tempe, sayuran, dan sebagainya. Ada juga yang *nyumbang* dalam bentuk nasi tumpeng yang sudah matang dan lengkap dengan lauk pauknya, ini biasanya dilakukan oleh saudara dekat atau kerabat yang punya *gawe*. Dalam hal ini keterlibatan perempuan sangat berarti dalam acara tersebut, perempuan memberikan sumbangan material berbeda dengan laki laki. Laki laki dalam acara tersebut akan terlibat dalam acara *slametan* atau tahlilan dimana mereka *nyumbang* dalam bentuk doa. Hajatan *mitoni* ini umumnya dilakukan untuk anak pertama. *Slametan mitoni* ini tidak seperti *mbaranggawe*, tradisi *nyumbang* dilakukan oleh perempuan pada ruang lingkup tetangga dekat saja. Tujuannya adalah untuk membantu *nyokong* bahan pangan yang akan dimasak pada acara *slametan* yang dalam hal ini hanya mengundang para laki laki.

2. *Tilik bayi*

Masyarakat juga melakukan *nyumbang* dalam acara kelahiran bayi, atau yang sering disebut dengan istilah *tilik* bayi. Secara gender, di masyarakat urusan untuk *tilik* bayi ini dibebankan kepada perempuan. Dalam hal ini, perempuan biasanya *nyumbang* berupa kado yang berisi perlengkapan bayi, seperti selimut, handuk, sabun, baju bayi dan sebagainya. Namun, saat ini lebih banyak yang *nyumbang* dalam bentuk uang karena dinilai lebih praktis. Masyarakat juga berpendapat bahwa "*nek tilik bayi nggawa cangkangan kan ora cukup Rp. 50.000 nggo tuku sabun bangsane, dadi mending ya ngamplop bae Rp. 50.000 kan patut*". Keterlibatan laki laki dalam hal ini biasanya akan diundang ketika acara pemberian nama bayi. Mereka akan diminta untuk memanjatkan doa untuk si bayi, dalam hal ini biasanya yang diundang dalam lingkup satu RT.

3. *Mbaranggawe* (Sunatan, *Mantu*, *Mbesan*)

Solidaritas sosial masyarakat juga terlihat dalam acara hajatan di pedesaan, yang tentunya melibatkan seluruh warga masyarakat. Namun terdapat perbedaan perbedaan antara laki laki dan perempuan dalam tradisi *nyumbang* tersebut. Perempuan biasanya memberikan sumbangan dalam bentuk bahan pangan berupa beras ditambah dengan *umpang-umpang* seperti tempe, mi, sayuran, dan sebagainya. Ada pula yang memberikan sumbangan dalam bentuk *lawuh medang*, misalnya wafer, cemilan dalam kemasan yang besar, kue, dan sebagainya. Terdapat pula standar yang dibuat oleh masyarakat terkait dengan besaran sumbangan yang diberikan. Seperti halnya berdasarkan wawancara dengan informan, bahwa



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

umumnya jika masyarakat memberikan sumbangan berupa bahan pangan itu berupa beras 2kg ditambah dengan *umpang umpang*. Sedangkan untuk yang menyumbang dalam bentuk uang itu kurang lebih Rp 30.000. Hal itu berlaku untuk umum, artinya terdapat pula perbedaan untuk sumbangan yang diberikan kepada kerabat atau tetangga dekat. Sumbangan yang diberikan untuk kerabat atau seseorang yang memiliki hubungan persaudaraan itu biasanya lebih besar jumlahnya, misalnya jika beras itu kurang lebih 5kg ditambah dengan *lawuh medang*. Namun dalam hal ini laki laki cukup menyumbang dalam bentuk uang dalam amplop, baik itu ke tetangga dekat, kerabat, maupun masyarakat umum.

4. *Slametan* kematian (*mitung dina, matang puluh, nyatus, mendhak, mendhak pindho, nyewu*)

Tradisi nyumbang juga dilakukan oleh masyarakat dalam acara slametan kematian. Perempuan dalam acara ini akan datang dengan memberikan sumbangan berupa bahan pangan, mereka biasanya memberikan sumbangan tersebut pada pagi sampai siang hari sebelum acara tahlilan pada malam harinya. Sama seperti dalam acara nyumbang sebelumnya, perempuan disini lebih dituntut untuk menyumbang dalam bentuk materi, sedangkan laki laki dalam hal ini tidak memiliki kewajiban nyumbang selain dalam bentuk doa. Laki laki dalam acara ini akan diundang pada malam harinya untuk tahlilan dan pulanginya diberi berkat.

5. *Sambatan*

Sambatan merupakan suatu bentuk gotong royong yang ada dalam masyarakat ketika ada masyarakat lain yang hendak membangun rumah. Dalam hal ini tidak berarti di semua proses membangun rumah tersebut gotong royong. Namun, biasanya dilakukan ketika hendak mengganti atap rumah ataupun membongkar rumah. Laki laki akan menyumbang dalam bentuk tenaga, sedangkan para perempuan yang masih tetangga dekat itu biasanya menyumbang bahan pangan. Mereka akan datang dengan membawa *cangkingan* atau *tenggok* yang berisi beras dan *umpang umpang*. Saat tamu pulang, *tenggok* tersebut akan diberi *ulih ulih* berupa nasi ataupun jajanan sebagai bentuk timbal balik dan ucapan terimakasih telah memberikan sumbangan.

Fenomena tradisi *nyumbang* dalam masyarakat pedesaan dapat dijelaskan dalam kerangka proses tukar menukar atau resiprositas antarwarga masyarakat. Resiprositas diartikan sebagai proses perpindahan barang atau jasa secara timbal balik dari kelompok kelompok yang berhubungan secara simetris dan didukung dengan adanya hubungan personal diantara mereka. Menurut Polanyi (dalam Kutanegara, 2002) Pola hubungan ini terjadi dalam komunitas kecil yang anggota-anggotanya menempati lapangan hidup yang sama. Dalam hal ini kontrol sosial sangat kuat dan hubungan sosial yang intensif mendorong orang untuk mematuhi adat kebiasaan. Bentuk resiprositas yang dikembangkan dalam masyarakat ada dua, yaitu *generalized reciprocity* dan *direct reciprocity* (Sahlins, 1972). *Generalized reciprocity* merupakan bentuk pertukaran individu atau kelompok memberi barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Dalam konsep pertukaran ini, masing masing pihak percaya bahwa mereka akan saling memberi dan percaya bahwa barang atau jasa yang diberikan akan dibalas. Artinya, tidak terdapat hukum yang dengan ketat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan. Dalam hal ini hanya moral yang mendorong dan mengontrol seseorang untuk menerima *generalized reciprocity* sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar. Menurut Zwart dan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Jordan (dalam Kutaneegara, 2002) sistem seperti ini menjamin individu memenuhi kebutuhannya dan mengembalikan apa yang telah mereka terima. Sedangkan dalam *direct reciprocity*, barang atau jasa yang dipertukarkan memiliki nilai yang sebanding. Artinya, saat menerima dan mengembalikan besaran barang atau uang yang dipertukarkan telah ditentukan sebelumnya. Masing masing pihak membutuhkan barang atau jasa, namun mereka tidak menghendaki untuk memberi dengan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa individu atau kelompok yang melakukan transaksi sangat otonom. Berbeda dengan *generalized reciprocity* yang individu atau kelompoknya terikat oleh solidaritas sosial yang kuat sehingga menjadi satu unit yang utuh. Jika dicermati, pola dalam tradisi *nyumbang* di pedesaan, nampaknya mulai terjadi pergeseran dari *generalized reciprocity* ke *direct reciprocity*. Hal ini terlihat dalam tradisi *nyumbang mbaranggawe* (*mbesan*, *mantu*, dan *sunatan*) dimana ketika seseorang menyumbang khususnya yang berbentuk bahan pangan maka akan dicatat terkait dengan apa saja yang dibawa saat *nyumbang*. Tujuannya adalah untuk menjadi acuan ketika hendak mengembalikan sumbangan yang telah diterima pada penyumbang yang suatu saat akan mengadakan hajatan. Dengan demikian terdapat semacam aturan dalam kegiatan sumbang menyumbang untuk mengembalikan sama atau sebanding sesuai apa yang telah diterima.

Bias gender yang terjadi dalam tradisi nyumbang

Tradisi *nyumbang* selalu melibatkan laki laki dan juga perempuan didalamnya. Keduanya memiliki arti yang sama penting dalam tradisi tersebut. Dalam tradisi *nyumbang*, terdapat pembagian kerja secara seksual yang menempatkan pasangan suami istri memiliki kewajiban sosial yang berbeda (Azmi 2015). Teori *nurture* menjelaskan peran, fungsi, dan tanggung jawab dalam relasi gender antara laki laki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh faktor biologis semata, melainkan oleh konstruksi sosial budaya dalam masyarakat. Faktor utama yang menjadi penentu dalam menentukan peran sosial di masyarakat adalah anatomi biologis (laki laki dan perempuan) yang bersifat kodrati atau *given* (Nugroho, 2008). Sehingga menciptakan apa yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan oleh seorang laki laki dan perempuan. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk bias gender yang terdapat dalam tradisi *nyumbang* khususnya dalam acara hajatan *mantu* dan *mbesan* antara lain:

1. Bentuk sumbangan yang diberikan

Perempuan di wilayah pedesaan umumnya memberikan sumbangan dalam bentuk bahan pangan, berupa beras di tambah dengan umpang umpang seperti mi, tempe, sayuran dan sebagainya. Sumbangan dalam bentuk bahan pangan itu masih dilakukan hingga saat ini di Kecamatan Somagede, baik itu pada acara *mitoni*, *sambatan*, *mbaranggawe*, dan juga *slametan* kematian (*mitung dina*, *matang puluh*, *nyatus*, *mendhak*, *mendhak pindho*, *nyewu/ngepogna*). Namun tak jarang pula pada acara hajatan *mbaranggawe* (*mantu* dan *mbesan*), perempuan saat juga banyak yang *nyumbang* dalam bentuk uang karena dinilai lebih praktis. Hal tersebut biasanya dilakukan untuk masyarakat yang memang masih lingkup satu desa, tapi bukan merupakan tetangga dekat atau bisa dikatakan masyarakat umum. Untuk sumbangan yang diberikan kepada tetangga dekat dan kerabat lebih cenderung pada bahan pangan yang biasanya jumlahnya lebih besar dibanding dengan masyarakat secara umum. Terdapat standar yang dibuat oleh para perempuan terkait dengan besaran sumbangan yang pantas diberikan saat menyumbang. Hal ini biasanya ditentukan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

berdasarkan kedekatan sosial si penyumbang dengan yang memiliki *gawe*. Tidak hanya itu, sumbangan yang diberikan juga ditentukan dari hutang sumbang yang pernah diterima. Artinya, mereka harus mengembalikan sumbangan sesuai atau setara dengan apa yang telah ia terima dimasa lalu. Hal ini dikarenakan biasanya terdapat buku catatan ketika hajatan, yang berisi nama penyumbang dan sumbangan apa saja yang diberikan untuk menjadi acuan untuk mengembalikan sumbangan yang telah diterima. Menurut Santoso, 2017 resiprositas (pertukaran) menjadi pengatur perilaku seseorang dalam tradisi nyumbang sehingga masyarakat dapat menyesuaikan diri dalam norma pertukaran. Jika timbal balik ini tidak terpenuhi biasanya akan menimbulkan sanksi sosial dalam masyarakat berupa gunjingan. Hal ini terutama terjadi pada kaum perempuan. Tidak ada kesepakatan maupun aturan tertulis mengenai besaran nominal atau bentuk sumbangan yang diberikan kepada orang yang punya hajat. Namun, telah menjadi kesepakatan umum yang dipahami dan telah berlangsung sejak lama dalam masyarakat (Sardjuningsih, 2012).

Berbeda dengan perempuan, laki laki dalam memberikan sumbangan pada acara *mbaranggawe* (*mantu* maupun *mbesan*) hanya dituntut memberikan sumbangan dalam bentuk uang dalam amplop. Baik itu kepada tetangga dekat maupun tetangga jauh. Tidak ada laki laki yang memberikan sumbangan dalam bentuk bahan pangan selayaknya yang dilakukan para perempuan. Hal ini berkaitan dengan gender yang ada di masyarakat, dimana laki laki yang diidentikan dengan maskulin. Laki laki dianggap tidak pantas dan tidak layak ketika memberikan sumbangan dengan cara membawa bahan bahan pangan (*nyangking*), masyarakat menganggap hal tersebut dapat merendahkan laki laki.

Artinya, terkait dengan bentuk sumbangan meliputi besaran sumbangan dan apa saja yang pantas untuk diberikan itu lebih banyak mengatur pada perempuan dalam tradisi *nyumbang*. Sanksi sosial juga dapat terjadi ketika sumbangan yang diterima tidak sesuai dengan apa yang telah diberikan pada masa lalu. Berbeda dengan laki laki yang tidak ada standar secara khusus terkait dengan sumbangan yang diberikan.

2. Saat atau waktu menyumbang

Bias gender dalam tradisi *nyumbang* juga terlihat pada perbedaan waktu untuk menyumbang. Dalam hal ini para perempuan akan cenderung memberikan sumbangan pada waktu siang hari. Ketika yang memiliki *gawe* adalah tetangga dekat, mereka akan secara bersama-sama dengan ibu ibu lainnya untuk datang ke acara hajatan tersebut. Perempuan akan datang ke acara hajatan tersebut ketika urusan domestik seperti masak, mencuci, dan mengurus anak telah selesai dilakukan. Para perempuan datang bersama dengan ibu ibu lainnya, tidak dengan suami mereka. Bukan tanpa alasan, namun terdapat maksud dari hal itu. Salah satunya adalah menunjukkan kekompakan masyarakat sekitar dan sebagai sarana mempererat hubungan sosial antara warga satu dengan warga yang lain. Selain itu dikarenakan para laki laki yang pada siang hari cenderung berkiprah di sektor publik, mereka harus bekerja dan mencari nafkah maka tidak ada waktu untuk menyumbang di siang hari. Ini merupakan salah satu alasan mengapa laki laki jarang yang menyumbang di waktu siang hari. Laki laki dipedesaan biasanya akan menyumbang pada waktu malam hari sekitar jam 7, namun uniknya disini ada dibeberapa tempat yang



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

memberlakukan di waktu malam hari sudah tidak ada jamuan makan berupa nasi. Hanya terdapat cemilan dan minuman yang tersedia di meja. Padahal, laki laki justru lebih banyak menyumbang saat malam hari. Jika dilihat, ini merupakan bentuk ketidakadilan yang terdapat dalam tradisi *nyumbang*. Antara penyumbang yang datang pada siang dan malam hari tidak diberikan perlakuan yang sama atau setara. Dengan kata lain, yang menyumbang pada siang hari itu lebih untung karena mendapatkan makan siang, sedangkan yang malam hari cenderung dirugikan. Namun, kini sudah mulai banyak yang menyediakan makan walaupun di malam hari, biasanya berupa bakso dan soto.

Artinya, perlakuan yang sama untuk para penyumbang di waktu siang dan malam hari sudah mulai diberlakukan dalam masyarakat.

3. *Reward* yang diperoleh

Perbedaan yang merupakan salah satu bentuk bias gender dalam tradisi *nyumbang* dapat dilihat seusai dari acara *nyumbang*. Dalam hal ini, para perempuan yang menyumbang dalam bentuk bahan pangan mendapatkan bingkisan atau yang dikenal dengan istilah *ulih-ulih* sebagai bentuk *reward* atas sumbangan yang telah diberikan. Namun, tamu laki laki yang memberikan sumbangan dalam bentuk uang tidak mendapatkan bingkisan selayaknya perempuan, padahal ketika perempuan memberi sumbangan dalam bentuk uang mereka akan tetap mendapatkan *ulih-ulih*. Perlakuan terkait laki laki tidak mendapatkan *ulih ulih* atas sumbangan yang diberikan ini sudah terjadi sejak zaman dulu dan masih diterapkan hingga saat ini khususnya di wilayah pedesaan. Namun hal ini dianggap sebagai sesuatu yang lumrah didalam masyarakat dan bukan sesuatu yang patut untuk dipertanyakan. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, mereka mengatakan bahwa "*wong lanang ya bakuh pet gemiyen nek kondangan ora tau diulih-ulih*" yang artinya laki laki itu memang sudah dari dulu ketika kondangan tidak pernah dikasih oleh-oleh. Ada juga yang mengatakan "*wong lanang ya ora patut nyangking, mbok isin*", jika diartikan berarti laki laki itu tidak pantas membawa oleh oleh, takutnya malu.

Hal ini berarti ada kaitannya dengan konstruksi sosial gender yang dibuat oleh masyarakat terkait apa yang pantas dan tidak pantas untuk laki laki dan perempuan. Laki laki disini yang dikonstruksikan sebagai sosok maskulin, sehingga masyarakat menganggap jika laki laki membawa *tengtengan* itu merupakan hal yang aneh dan tidak pantas dilakukan. Salah satunya mengenai *ulih ulih* setelah kondangan ini. Berbeda dengan daerah perkotaan yang memberikan *reward* kepada tamu secara merata, artinya laki laki dan perempuan sama sama diberi ulih ulih biasanya berupa *souvenir*.

4. Keterlibatan dan peran laki- laki dan perempuan dalam tradisi *nyumbang*

Pembagian kerja secara seksual meliputi cara dimana laki laki dan perempuan dialokasikan pada tugas tugas dan peran tertentu. Perbedaan jenis kelamin menentukan kewajiban ruang lingkup *nyumbang* serta besaran sumbangan yang diberikan, dimana laki laki disini hanya menyumbang pada hajatan besar di lingkup desa atau yang disebut *mbarangawe* dengan bentuk sumbangan berupa uang. Sementara perempuan menyumbang menyumbang di semua lingkup baik lingkup desa (*mbarangawe*) maupun tetangga dekat untuk hajatan seperti *slametan*. Dengan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

kata lain diferensiasi gender akan menentukan diferensiasi bentuk sumbangan (Lestari, 2014). *Nyumbang* juga merupakan salah satu bagian tugas ekspresif yang banyak dilekatkan pada tugas perempuan.

Keterlibatan laki laki dan perempuan khususnya dalam acara hajatan seperti *mantu* dan *mbesan* itu berbeda. Selain *nyumbang* berupa bahan pangan dan beras, di wilayah pedesaan masyarakat juga masih melakukan *nyumbang* dalam bentuk tenaga. Ketika ada acara hajatan biasanya para laki laki akan bergotong royong untuk membantu memasang *tarub* atau masyarakat di Kecamatan Somagede biasa menyebutnya dengan istilah *nratag*. Ini biasa dilakukan ketika yang memiliki hajat itu masih dalam lingkup satu RT. Sedangkan para perempuan cenderung membantu dibagian dapur untuk memasak jamuan untuk hajatan atau dikenal dengan sebutan *rewang*. *Rewang* ini dilakukan dari mulai hajatan dimulai sampai hajatan benar benar selesai, kurang lebih sekitar 4 harian. Bahkan, mereka juga biasanya menginap ditempat yang punya *gawe* untuk membantu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat hajatan. Untuk itu, selama si perempuan melakukan *rewang* maka keluarga yang ditinggalkan akan dikirim berupa makanan sebagai ganti dikarenakan tugas domestik seorang perempuan dalam rumah tangga yaitu memasak tidak dilakukan.

Penyebab munculnya bias gender dalam tradisi *nyumbang*

Konsep gender merupakan sifat yang melekat pada laki laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor faktor sosial maupun budaya sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya antara laki laki dan perempuan. Peran gender diartikan sebagai ide ide kultural yang menentukan harapan harapan pada laki laki dan perempuan dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya dalam masyarakat (Kessler, 1977). Dapat dipahami pula bahwa gender adalah sebuah konsep yang dijadikan parameter dalam pengidentifikasian peran laki laki dan perempuan yang didasarkan pada pengaruh sosial budaya masyarakat dengan tidak melihat jenis biologis secara equality dan tidak menjadikannya sebagai alat pendiskriminasian salah satu pihak (Nurjannah, 2022). Terbentuknya peran gender tentunya melalui proses yang panjang, berawal dari dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Beberapa bentuk bias gender yang terjadi dalam tradisi *nyumbang* seperti yang dijelaskan diatas tanpa disadari terus dilanggengkan hingga sekarang ini. Berdasarkan wawancara dengan informan, mengatakan bahwa "*nyong ya ora patia paham gemiyen anu kepriwe, kaya kue ya anu wis lumraeh lah nang masyarakat, wong lanang pet gemiyen ya akehe nek nyumbang wengi wengi, karo bakuh ora tau di ulih-ulih nek kondangan*". Artinya disini, masyarakat juga kurang mengetahui asal muasal terjadinya bias gender tersebut, memang sudah dari dulu kebanyakan para laki laki menyumbang pada waktu malam hari dan mereka tidak mendapatkan *reward* atas sumbangan yang telah diberikan. Namun ada yang berpendapat bahwa alasan mengapa perempuan diberi ulih ulih ketika *nyumbang* dikarenakan wanita identik dengan *nyangking*. Para perempuan di pedesaan umumnya memberikan sumbangan dalam bentuk bahan pangan yang dibawa menggunakan wadah biasanya berupa *tenggok* atau *rinjing* kepada tetangga dekat atau kerabat. Seusai dari acara *nyumbang*, *tenggok* atau *rinjing* tersebut tentunya tidak dibiarkan kembali dalam wujud kosong, namun diisi dengan *ulih ulih* tergantung dengan besaran sumbangan yang diberikan. Begitu pula dengan yang *nyumbang* dalam bentuk amplop, perempuan juga akan diberi *ulih ulih* berwujud *tengtengan*, yang



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

biasanya berisi cemilan maupun souvenir. Hal ini sudah menjadi budaya di dalam masyarakat yang memang diwariskan secara turun menurun hingga saat ini. Seperti halnya dengan laki laki yang hanya dituntut untuk menyumbang dalam bentuk uang dan tidak mendapatkan reward atas sumbangan yang diberikan. Masyarakat menganggap bahwa laki laki disini tidak pantas untuk *nyanking* selayaknya perempuan, dikarenakan akan menghilangkan sisi maskulinitas. Secara gender, hal tersebut merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat mengenai apa yang pantas dan tidak pantas untuk laki laki dan perempuan.

KESIMPULAN

Tradisi *nyumbang* yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas ini dimaknai sebagai upaya saling membantu antar warga masyarakat dan sebagai sarana untuk menjaga ikatan sosial dengan tetangga di desa. Meskipun tradisi ini bersifat mengikat seluruh warga masyarakat, namun terdapat perbedaan-perbedaan antara laki laki dan perempuan yang juga menunjukkan adanya bias gender didalamnya. Bentuk bias gender yang terjadi dalam tradisi *nyumbang* antara lain terlihat dalam bentuk sumbangan yang diberikan, saat atau waktu untuk menyumbang, reward yang diperoleh, dan juga keterlibatan maupun peran dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini, secara gender perempuan lebih banyak memiliki kewajiban untuk menyumbang dan terdapat standar *umume* yang dibuat oleh para perempuan. Mereka juga memberikan sanksi sosial berupa gunjingan ketika sumbangan yang diberikan tidak sesuai dengan prinsip resiprositas dalam masyarakat. Berbeda dengan para laki laki yang disini hanya dituntut untuk memberikan sumbangan dalam bentuk uang. Mereka juga tidak mempermasalahkan terkait dengan perlakuan berbeda yang diberikan sesuai acara *nyumbang*, yaitu tidak diberi *ulih ulih* selayaknya perempuan. Hal tersebut dikarenakan memang dalam masyarakat itu dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan sudah sejak dulu seperti itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti atas pembiayaan penelitian ini melalui Hibah Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Asmi, A. L. (2022). Tradisi *Rewang* Sebagai Implementasi Fungsi Komunikasi Sosial dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Rawa Makmur Kecamatan Palaran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(4), 15-25. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp>

Kutanegara, Pande Made. (2002). Peran dan Makna Sumbangan dalam Masyarakat Pedesaan Jawa. *Jurnal Populasi*, 13(2),41-59. <https://doi.org/10.22146/jp.11827>

Lestari, Soetji. (2014) Perempuan dalam Tradisi *Nyumbang* di Pedesaan Jawa: Potret Monetisasi Desa. (Disertasi, Institut Pertanian Bogor).



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

Manik, D. (2021). Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(4), 595-602. <https://doi.org/10.59141/jist.v2i04.127>

Nurjannah. (2022). Gender Perspektif Teori Feminisme, Teori Konflik dan Teori Sosiologi. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 16(1), 71-82. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>

Santoso, F.S. (2017). *Pola Pengaturan Transaksi Sumbangan (Buwuh) Dalam Adat Perkawinan Di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara*. Universitas Negeri Semarang.

Sardjuningsih. (2012). The Tradition of Buwuhan: Between Social Cohesion, Alms, and Commercialization. *Empirisme*, 29(4), 53-62.

Setiawan, E. (2022). Makna Resiprositas Tradisi *Mbecek* pada Perempuan Pedesaan Jawa dalam Acara Pernikahan di Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 3(2), 78-90. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i2.4780>

Suryana, A. (2017). Pemaknaan Tradisi Nyumbang dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo, Kruncuk, Klaten. *E-Societas*, 6(8), 1-16. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/download/9144/8815>

Buku

Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Johnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Kesler, Susanne J & Wendy McKenna. (1977). *Gender: An Ethnomethodological Approach*. New York: John Wiley & Sons

Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Marzali. (2007). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Riant, Nugroho. (2008). *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahlins, Marshall. (1972). *Stone Age Economics*. London: Tavistock Publications.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

Setiadi, E. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Website

Affandy, S. (2011). Makna Sosial Tradisi Nyumbang.

<http://news.detik.com/opini.169107makna-sosial-tradisi-nyumbang>

Kemendikbud.go.id (2020, 30 November). *5 Tradisi Gotong Royong di Indonesia*. Diakses dari <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/5-tradisi-gotong-royong-di-indonesia/>